

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Industri barang konsumsi merupakan barang jadi yang telah melewati proses produksi yang dibeli oleh konsumen dan digunakan langsung untuk kebutuhan pribadi maupun rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari” (Mardiastuti, 2022). “Industri barang konsumsi juga termasuk ke dalam FMCG (*fast moving consumer goods*) karena memiliki *volume* penjualan yang tinggi, harga yang relatif murah, perputaran persediaan yang cepat, dan diproduksi secara massal. Contoh dari industri barang konsumsi seperti makanan, minuman, obat-obatan, produk kebutuhan rumah tangga, kosmetik, dan perlengkapan mandi dan perawatan tubuh” (Sitoresmi, 2023).

Menurut (Rosa, 2023), karakteristik dari sektor industri barang konsumsi antara lain:

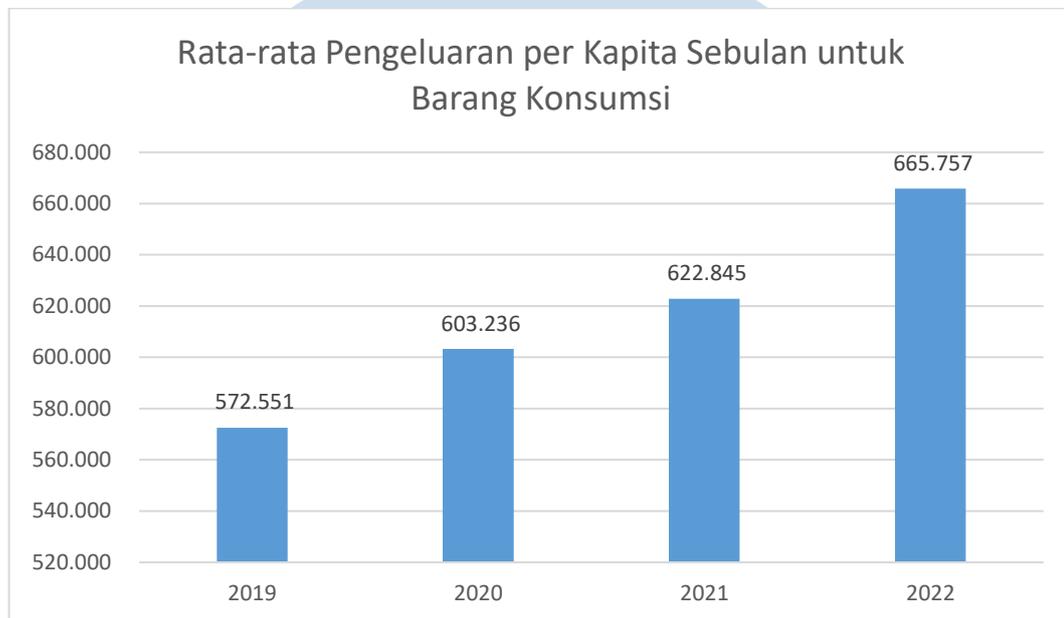
1. “Diperlukan pengorbanan untuk mendapatkan barang konsumsi”.
2. “Barang konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia”.
3. “Manfaat nilai atau jumlah barang yang digunakan tersebut akan habis sekaligus atau berangsur-angsur”.

Jenis-jenis dari industri barang konsumsi menurut (Rosa, 2023) meliputi:

1. “Industri barang konsumsi yang habis dalam sekali penggunaan, contohnya seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan kosmetik”.
2. “Industri barang konsumsi yang pemakaiannya berulang sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, contohnya seperti perabotan dan peralatan rumah tangga”.

Menurut data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2019-2022 pendapatan per kapita industri barang konsumsi terus mengalami peningkatan karena permintaan masyarakat atas barang konsumsi yang meningkat, sehingga kebutuhan

atas barang konsumsi juga akan mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

Sumber: (Badan Pusat Statistik, n.d.-a)

Berdasarkan Gambar 1.1, diketahui rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk barang konsumsi dari tahun 2019 sebesar Rp 572.551, kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 5,36%, tahun 2021 meningkat sebesar 3,25%, dan di tahun 2022 meningkat sebesar 6,89%. Meningkatnya rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk barang konsumsi juga akan meningkatkan produk domestik bruto. Menurut Bursa Efek Indonesia, industri barang konsumsi terbagi menjadi makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Industri barang konsumsi termasuk dalam sektor industri pengolahan non migas terbesar yang mendukung laju pertumbuhan produk domestik bruto selama tahun 2019, namun di tahun 2020 industri barang konsumsi menempati posisi kedua terbesar, di tahun 2021 menempati posisi keempat terbesar, dan di tahun 2022 menempati posisi kesembilan dari sektor industri pengolahan non migas.

Jenis Industri	2019	2020	2021	2022
Industri Barang Konsumsi	19,62%	5,19%	10,83%	3,25%
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	15,35%	-8,88%	-4,08%	9,34%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-0,99%	-8,76%	7,75%	9,36%
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,55%	-2,16%	-3,71%	0,59%
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	8,86%	0,22%	-2,89%	3,73%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-5,52%	-5,61%	1,08%	-4,10%
Industri Barang Galian bukan Logam	-1,03%	-9,13%	0,89%	-2,00%
Industri Logam Dasar	2,83%	5,87%	11,5%	14,80%
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	-0,51%	-5,46%	-1,62%	6,71%
Industri Mesin dan Perlengkapan	-4,13%	-10,17%	11,43%	11,37%
Industri Alat Angkutan	-3,43%	-19,86%	17,82%	10,67%
Industri Furnitur	8,35%	-3,36%	8,16%	-1,99%
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	5,17%	-0,88%	-1,64%	6,08%

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Pengolahan Non Migas (y-on-y) Tahun 2019-2022
Sumber: (Badan Pusat Statistik, n.d.-b)

Tabel 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan produk domestik bruto dari industri pengolahan non migas. Pada tahun 2019, produk domestik bruto industri barang konsumsi sebesar 19,62%, kemudian di tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 5,19%, namun kembali mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 10,83%, tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 3,25%.

Selain selalu menjadi 5 besar kontributor produk domestik bruto selama tahun 2019-2022, subsektor barang konsumsi juga menjadi penyumbang tertinggi ekspor selama tahun 2019 hingga tahun 2022, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Jenis Industri	2019	2020	2021	2022
Industri Barang Konsumsi	41.877.022.506	45.383.235.193	65.445.977.473	71.865.892.633
Industri logam dasar	17.358.217.847	22.653.254.964	32.236.985.688	43.829.416.959
Industri Pakaian Jadi	8.292.297.174	7.041.215.112	8.604.079.122	9.639.944.026
Industri kertas dan barang dari kertas	7.266.786.352	6.839.822.932	7.607.078.076	8.591.567.039
Industri karet, barang dari karet dan plastik	7.111.491.279	6.678.940.007	8.451.861.951	7.749.172.583
Industri komputer, barang elektronik dan optik	6.096.144.286	6.526.256.267	8.041.465.042	9.072.902.357
Industri Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	5.124.272.934	5.418.654.296	7.125.304.379	8.928.574.219
Industri peralatan listrik	5.282.418.168	5.133.430.620	6.497.392.575	8.398.092.875
Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	6.304.188.415	4.805.858.885	6.097.397.674	8.516.806.464
Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya)	3.659.627.116	3.624.510.560	4.775.626.412	4.425.126.305
Industri pengolahan lainnya	4.282.133.003	3.596.896.370	5.149.015.696	6.664.562.357
Industri Tekstil	4.597.895.199	3.580.530.068	4.566.461.754	4.256.272.051
Industri alat angkutan lainnya	3.117.364.145	2.747.986.062	3.462.712.689	4.561.666.630
Industri mesin dan perlengkapan YTDL	2.837.566.598	2.603.579.330	3.342.956.840	3.808.462.448
Industri furnitur	1.947.049.183	2.171.949.601	2.882.392.647	2.805.125.430
Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya	1.117.851.935	1.157.709.682	1.532.639.181	1.528.309.342
Industri barang galian bukan logam	1.015.464.361	1.008.963.337	1.255.971.604	1.213.673.532
Industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi	57.541.719	77.129.693	70.581.976	179.481.866
Industri percetakan dan reproduksi media rekaman	32.405.732	37.068.068	58.543.097	33.449.568

Tabel 1.2 Ekspor Industri Pengolahan Non Migas Tahun 2019-2022
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan ekspor dari industri pengolahan non migas dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019, jumlah ekspor industri pengolahan non migas sebesar US\$ 41.877.022.506, kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan

sebesar 8,37%, tahun 2021 meningkat sebesar 44,21%, dan di tahun 2022 meningkat sebesar 9,81%.

Dengan besarnya kontribusi sektor barang konsumsi pada nilai produk domestik bruto dan ekspor, subsektor barang konsumsi juga merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar dari tahun 2019 hingga 2022, hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.3 berikut:

Jenis Industri	2019	2020	2021	2022
Industri Barang Konsumsi	6.596.327	6.703.566	6.425.618	6.492.650
Industri Tekstil	1.050.090	959.600	808.120	829.721
Industri Pakaian Jadi	1.903.672	1.789.086	1.759.482	1.842.779
Industri Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	630.527	578.098	621.260	634.169
Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	1.367.236	1.324.393	1.313.398	1.314.880
Industri kertas dan barang dari kertas	169.050	152.928	159.373	164.098
Industri percetakan dan reproduksi media rekaman	169.931	149.632	168.350	174.587
Industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi	18.596	23.760	28.047	25.475
Industri karet, barang dari karet dan plastik	483.016	470.344	459.958	441.752
Industri barang galian bukan logam	860.643	858.034	820.400	816.670
Industri logam dasar	140.803	165.544	183.711	208.572
Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya	462.060	481.752	492.189	499.998
Industri komputer, barang elektronik dan optik	144.500	132.282	140.599	157.085
Industri peralatan listrik	161.377	136.890	149.105	156.116
Industri mesin dan perlengkapan YTDL	96.402	99.685	102.128	112.714
Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	257.064	266.119	268.281	296.757
Industri alat angkutan lainnya	148.218	118.272	127.516	127.813
Industri furnitur	551.607	541.631	503.413	500.010
Industri pengolahan lainnya	544.460	559.798	540.069	548.716

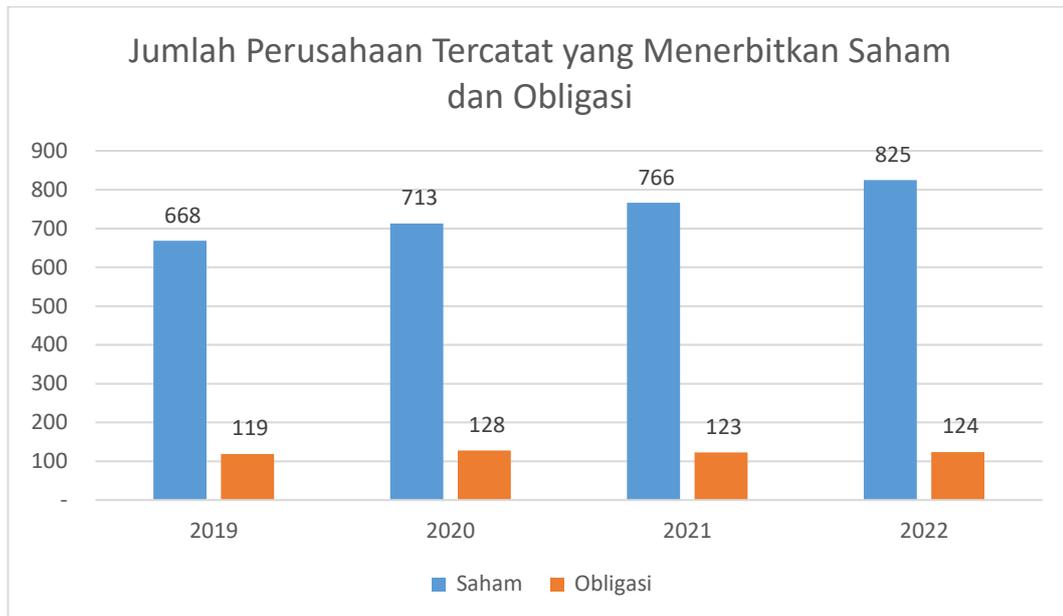
Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	42.630	38.495	47.474	51.894
--	--------	--------	--------	--------

Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Tahun 2019-2022
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Dari Tabel 1.3, jumlah tenaga kerja pada sektor industri barang konsumsi dari tahun 2019 sebesar 6.596.327, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 1,63%, namun di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 4,15%, dan kembali meningkat di tahun 2022 sebesar 1,04%.

Besarnya kontribusi sektor barang konsumsi pada nilai produk domestik bruto, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja disebabkan karena adanya permintaan atas barang konsumsi yang tinggi atas produk perusahaan yang dibuktikan dengan pengeluaran per kapita yang semakin meningkat, oleh karena itu perusahaan terus melakukan pengembangan usahanya. Salah satu upaya perusahaan dalam menghasilkan dana tambahan yaitu dengan cara menerbitkan saham di pasar modal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek”. “Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Salah satu efek yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan lebih tertarik untuk mendapatkan sumber pendanaan dengan menerbitkan saham dibandingkan dengan obligasi yang dapat dilihat di Gambar 1.2:



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Tercatat yang Menerbitkan Saham dan Obligasi Tahun 2019-2022
Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.2, pertumbuhan jumlah perusahaan tercatat yang menerbitkan saham dan obligasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022, namun perusahaan lebih banyak menerbitkan saham dibanding dengan obligasi dimana jumlah perusahaan tercatat yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019 sebanyak 668 perusahaan, kemudian di tahun 2020 meningkat sebanyak 45 perusahaan, tahun 2021 meningkat sebanyak 53 perusahaan, dan tahun 2022 meningkat sebanyak 59 perusahaan. Kecenderungan perusahaan menerbitkan saham dibandingkan obligasi disebabkan karena dengan menerbitkan obligasi maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga dan pokok hutang, sedangkan apabila menerbitkan saham perusahaan tidak perlu membayar bunga dan pokok utang serta tidak perlu mengembalikan dana yang telah ditanamkan pada sahamnya. Namun dengan menerbitkan saham, perusahaan memiliki kemungkinan untuk berbagi laba dalam bentuk dividen. Laba tersebut berupa dividen yang merupakan *return* bagi investor sehingga perusahaan diharapkan mampu memberikan *return* sesuai yang diharapkan oleh investor sehingga dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya di

perusahaan. Semakin tinggi minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tentunya harga saham akan mengalami peningkatan. Harga saham yang meningkat akan memberikan manfaat dari sisi investor maupun perusahaan. Bagi investor, apabila harga saham meningkat maka investor akan mendapat *capital gain*. Sedangkan bagi perusahaan manfaat harga saham yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan, demikian pula jika perusahaan akan menerbitkan saham baru (*right issue*), perusahaan dapat menjual sahamnya di pasar modal dengan harga yang lebih tinggi sehingga perusahaan akan memperoleh dana yang lebih besar untuk setiap lembar sahamnya dibandingkan saat perusahaan menjual sahamnya pertama kali. Dana yang diperoleh dari penjualan saham tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, membayar utang, atau melakukan investasi lainnya.

Sehubungan dengan pendanaan yang berasal dari saham, selama tahun 2019-2022 terdapat sekitar 16 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.4:

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	8 Januari 2019
COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Maret 2019
ITIC	PT. Indonesian Tobacco Tbk	4 Juli 2019
KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	25 November 2019
DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	22 Januari 2020
SOHO	PT. Soho Global Health Tbk	8 September 2020
VICI	PT. Victoria Cara Indonesia Tbk	17 Desember 2020
WMUU	PT. Widodo Interfood Nusantara Tbk	2 Februari 2021
BOBA	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk	1 November 2021
CMRY	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk	6 Desember 2021
TAYS	PT. Jaya Swarasa Agung Tbk	6 Desember 2021
NASI	PT. Wahana Inti Makmur Tbk	13 Desember 2021
TRGU	PT. Cerestar Indonesia Tbk	8 Juli 2022
GULA	PT. Aman Agrindo Tbk	3 Agustus 2022
BUAH	PT. Segar Kumala Indonesia Tbk	9 Agustus 2022
CRAB	PT. Toba Surimi Industries Tbk	10 Agustus 2022

Tabel 1.4 Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* Tahun 2019-2022

Sumber: (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.-a)

Dengan bertambahnya jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melakukan *IPO*, membuktikan bahwa perusahaan ingin mencari dana tambahan dengan cara memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Berikut ini adalah data harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022:

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	53.000,00	41.000,00	30.600,00	18.000,00
2	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	2.100,00	1.505,00	965,00	840,00
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	11.150,00	9.575,00	8.700,00	10.000,00
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	7.925,00	6.850,00	6.325,00	6,725,00
5	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1.535,00	1.465,00	1.720,00	1.295,00
6	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	1.250,00	4.250,00	2.430,00	1.085,00
7	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	3.430,00	2.720,00	2.030,00	1.535,00
8	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	1.620,00	1.480,00	1.615,00	2.090,00
9	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	2.050,00	2.710,00	2.040,00	2.500,00
10	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	198,00	975,00	1.015,00	865,00
11	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	1.300,00	1.360,00	1.360,00	1.320,00
12	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	632,67	798,90	865,00	755,00
13	STTP	PT. Siantar Top Tbk	4.500,00	9.500,00	7.550,00	7.650,00

14	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	1.395,00	1.400,00	1.500,00	1.410,00
15	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	1.680,00	1.600,00	1.570,00	1.475,00
16	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	8.400,00	7.350,00	4.110,00	4.700,00
Rata-rata			6.385,35	5.908,68	4.649,69	3.890,31

Tabel 1.5 Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2022
Sumber: (Yahoo Finance, n.d.)

Tabel 1.5 menunjukkan harga saham perusahaan sektor barang konsumsi dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019, diketahui rata-rata harga saham perusahaan barang konsumsi sebesar Rp 6.385,35, kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 7,47%, tahun 2021 penurunan sebesar 21,31%, dan di tahun 2022 penurunan sebesar 16,33%. Penurunan harga saham dari tahun 2019 hingga tahun 2022 paling berdampak pada saham subsektor tembakau seperti saham PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Hal ini disebabkan karena kenaikan tarif cukai rokok sebesar rata-rata 12,5% di tahun 2021. Kenaikan tarif cukai rokok ini akan sangat mempengaruhi beban cukai ke depan di tengah kondisi ekonomi yang mengalami pemulihan yang lambat (Qolbi, 2020). Terdapat perusahaan yang selalu mengalami kenaikan harga saham dari tahun 2019 hingga tahun 2022 diantaranya seperti saham PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Hal ini menandakan bahwa harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi ini beragam, ada yang naik dan turun sehingga penting untuk meneliti harga saham pada sektor konsumsi.

Setelah melakukan *IPO*, jika perusahaan ingin kembali memperoleh dana dengan penerbitan saham maka perusahaan dapat melakukan *right issue*. Menurut (Putri, 2022), "*right issue* adalah penerbitan saham baru, dimana saham tersebut diprioritaskan untuk pemegang saham atau investor lama". Sedangkan menurut (Investasi, n.d.), "*right issue* merupakan aksi korporasi suatu perusahaan dalam

penerbitan saham baru yang memberikan hak bagi pemegang sahamnya untuk membeli saham baru perusahaan tersebut pada harga tertentu”.

PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) melakukan *Initial Public Offering (IPO)* pada 5 Mei 2017 sebesar Rp 115 per lembar saham. Jumlah dana yang dapat dihimpun dari *IPO* sebesar Rp 51.750.000.000 (PT. Sariguna Primatirta Tbk [CLEO], n.d.). Harga saham pada tahun 2017 sebesar Rp 151, kemudian pada Maret 2018 meningkat sebesar Rp 217, Juni 2018 meningkat sebesar Rp 254, September 2018 meningkat sebesar Rp 270, dan Oktober 2018 meningkat sebesar Rp 292 (Yahoo Finance, n.d.). Lalu pada tanggal 28 November 2018, perusahaan melakukan aksi korporasi yaitu *right issue* dengan menerbitkan 1 miliar saham dengan harga pelaksanaan Rp 274 per lembar saham (Melani, 2018). Harga ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga *IPO* yaitu sebesar Rp 115 per lembar saham (PT. Sariguna Primatirta Tbk [CLEO], n.d.). Dari hasil *right issue*, saham CLEO akan menerima dana sebesar Rp 274 miliar (Melani, 2018). Dana yang diperoleh saham CLEO dari *right issue* akan digunakan untuk membayar utang perseroan pada PT BCA Tbk (BBCA) sebesar Rp 225 miliar, sedangkan Rp 20,3 miliar akan digunakan untuk belanja modal seperti membeli mesin, peralatan kendaraan, dan instalasi pabrik. Selebihnya digunakan untuk membiayai modal kerja perseroan (Aziz, 2018). Dengan adanya peningkatan harga saham dari *IPO* tahun 2017 ke tahun 2018 saat melakukan *right issue*, harga saham semakin tinggi sehingga dana yang diperoleh semakin banyak.

Berikut contoh perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yaitu PT. Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS). Pada tahun 2018, KPAS mencatat laba bersih sebesar Rp 800,1 juta, kemudian di tahun 2019 KPAS mencatat rugi bersih sebesar Rp 570,9 juta, tahun 2020 rugi bersih sebesar Rp 4,9 miliar, kuartar pertama tahun 2021 rugi bersih sebesar Rp 4,2 miliar, kuartar kedua tahun 2021 rugi bersih sebesar Rp 18 miliar, dan kuartar ketiga tahun 2021 rugi bersih sebesar Rp 29 miliar (IPOTNEWS, n.d.). Karena KPAS terus memperoleh rugi maka menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan. Harga saham KPAS di tahun 2018 sebesar Rp 555 per lembar, tahun 2019 sebesar Rp 65 per lembar, dan tahun 2020

sebesar Rp 68 per lembar (*Yahoo Finance*, n.d.), yang kemudian di tahun 2021 saham KPAS mengalami suspensi oleh Bursa Efek Indonesia, ini adalah harga saham terendah sejak KPAS melakukan *Initial Public Offering (IPO)* pada 5 Oktober 2018 sebesar Rp 168 per lembar (*PT. Cottonindo Ariesta Tbk [KPAS]*, n.d.). Saham KPAS disuspensi pada tanggal 24 Agustus 2021. Suspensi ini terjadi karena berdasarkan surat KPAS yang berisi perihal laporan informasi atau fakta material akibat pandemi Covid-19 tentang penonaktifan operasional sementara produksi. Suspensi ini juga mempertimbangkan adanya indikasi permasalahan pada kelangsungan usaha KPAS, dimana manajemen KPAS menyatakan konsekuensi dari langkah yang diambil dengan melakukan penghentian sementara produksi atau operasional pabrik yang berdampak kepada sejumlah lini bisnis KPAS. Sekretaris Perusahaan KPAS Johan Kurniawan menyatakan dampak keuangan berupa ketersendatan pembayaran kewajiban kepada pihak eksternal dan internal sehingga ketidakmampuan KPAS memenuhi kewajibannya dalam waktu dekat, kemudian dampak bisnis dan *going concern* akibat nihilnya *output produksi* atau *output* sementara waktu ini atau dengan jumlah *output* produksi yang sangat terbatas atau tidak signifikan yang mengakibatkan KPAS tidak dapat memenuhi pesanan dari para kliennya, hal ini pada akhirnya akan berdampak pada ketidakmampuan pembayaran tagihan untuk perusahaan sehingga akan berdampak kepada kelumpuhan perusahaan dan tidak dapat menjaga *going concern* perusahaan ke depannya (Suryahadi, 2021). Akibat di suspensi saham tidak bisa diperdagangkan di bursa dan emiten dituntut untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban ke pihak lain maupun ke Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, saham KPAS telah di suspensi selama 12 bulan dan terancam akan di *delisting* jika sampai 24 bulan emiten tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dengan di *delisting*, emiten tidak dapat lagi mencari sumber dana atau permodalan dari pasar modal.

Dari contoh perusahaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan mengalami penurunan harga saham akan menyebabkan kurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan dan investor ragu terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Dengan kurangnya minat investor maka dapat menyebabkan perusahaan sulit dalam memperoleh dana

tambahan yang dapat digunakan dalam pengembangan usaha. Bagi perusahaan, harga saham merupakan faktor yang sangat penting karena dengan fluktuasi harga saham akan mempengaruhi keputusan investor. Selain itu pentingnya harga saham bagi investor adalah jika harga saham mengalami kenaikan dan didukung dengan prospek perusahaan yang baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan saham suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan *return*.

Menurut (Q. R. Siregar & Farisi, 2018), “harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal”. “Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik suatu perusahaan mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi nilai perusahaan tersebut bagi para investor. Harga saham yang tinggi akan memberikan *return* bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap reputasi perusahaan” (Aryaningsih et al., 2018).

“Harga saham sangat penting untuk investor dan perusahaan karena peningkatan harga saham akan menguntungkan bagi kedua belah pihak sehingga investor mendapatkan keuntungan dari selisih peningkatan harga saham atau *capital gain*, sedangkan perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pendanaan karena reputasi perusahaan yang baik di mata investor dari peningkatan harga saham tersebut. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar modal. Penawaran dan permintaan investor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi *fundamental* atau kinerja perusahaan dan faktor eksternal seperti keadaan ekonomi makro suatu negara” (Pranajaya & Putra, 2018).

“Pergerakan harga saham dapat diprediksi dengan cara analisis teknikal dan analisis *fundamental*. Analisis teknikal adalah suatu cara atau metode perkiraan gerakan harga saham, indeks, atau instrumen keuangan lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis, sedangkan analisis *fundamental* adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data

keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi *fundamental* dari emiten” (Masruri et al., 2019).

“Mekanisme perdagangan di Bursa Efek Indonesia menggunakan prinsip lelang. Dalam sistem lelang proses tawar menawar yang terjadi adalah upaya untuk menemukan dua penawaran pada satu titik temu yaitu bertemunya harga penjualan terendah dengan harga pembelian tertinggi. Harga suatu saham terbentuk saat terjadi titik temu harga antara penjual dan pembeli. Sistem tawar menawar pada sistem JATS (*Jakarta Automated Trading System*) di Bursa Efek Indonesia mengacu pada aturan yang disebut *price and time priority*, yang artinya sistem komputer JATS secara otomatis akan memberikan prioritas terjadinya transaksi kepada *order* jual terendah dan *order* beli tertinggi. Namun jika terjadi dua *order* jual pada harga yang sama, maka prioritas diberikan kepada *order* yang lebih dulu dimasukkan ke sistem komputer JATS” (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.-i). “Harga suatu saham yang terbentuk dengan berjalannya waktu bisa semakin naik atau semakin turun tergantung pada tingginya minat menjual atau membeli. Semakin tinggi permintaan yang dilakukan pembeli dengan terus membeli saham dikarenakan kualitas perusahaan yang baik dan memiliki potensi untuk terus semakin baik ke depannya, maka harga cenderung akan naik. Sebaliknya jika kualitas perusahaan tersebut buruk dan memiliki bisnis yang beresiko besar maka harganya cenderung akan turun karena sedikitnya pembeli yang berminat membeli saham tersebut” (IndoPremier, 2018). “Dalam persaingan pasar di Bursa Efek Indoensia, interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual menghasilkan harga tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) atau yang disebut juga dengan istilah *market value*. Harga penutupan atau *closing price* menunjukkan harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan” (Dika & Pasaribu, 2020). “Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*) yaitu harga yang paling tinggi pada satu hari bursa, harga terendah (*low price*) yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa, dan harga penutup (*close price*) yaitu harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa” (Ardiyanto et al., 2020).

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata harga saham penutupan (*closing price*) harian selama satu tahun. Penggunaan rasio keuangan tersebut karena secara fundamental menggambarkan kinerja perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam menghasilkan laba, efisiensi aset, dan pengelolaan arus kas. *CR* menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan dalam hal likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek sehingga memberikan kepercayaan dan rasa aman kepada investor, sedangkan *DER* menggambarkan struktur modal perusahaan sehingga investor dapat mengukur tingkat resiko keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk meningkatkan hasil investasinya sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam manajemen keuangannya. Rasio keuangan ini sangat penting dalam pertimbangan investor jangka panjang sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan. *ROA* menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang dimiliki dari operasional perusahaan, sehingga dengan *ROA* yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan profitabilitas yang tinggi dan *EPS* sebagai rasio profitabilitas yang menggambarkan tingkat kinerja dan nilai perusahaan dari laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap lembar saham yang diinvestasikan oleh investor, sehingga investor akan memiliki minat untuk berinvestasi pada perusahaan dengan *EPS* yang tinggi.

Harga saham digunakan dalam penelitian ini karena harga saham merupakan faktor yang sangat penting bagi investor dalam berinvestasi bahwa harga saham dipengaruhi dari profitabilitas dan kinerja perusahaan. Selain itu harga saham yang mengalami kenaikan atau penurunan juga menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi. Harga saham juga menunjukkan nilai perusahaan, apabila perusahaan memiliki kinerja atau pengelolaan usaha yang baik maka nilai perusahaan akan tinggi dan dengan tingginya nilai perusahaan maka akan mendapatkan keuntungan berupa *return* atau *capital gain* untuk investor, sehingga investor akan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek serta memenuhi kebutuhan kas yang mendesak”. *CR* dapat diperoleh dengan cara membandingkan *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin tinggi nilai *CR* suatu perusahaan, maka *current assets* lebih besar dari *current liabilities* menandakan *working capital* atau modal kerja yang positif terutama dalam bentuk kas sehingga berefek pada saat membeli *inventory* berupa bahan baku dalam periode diskon supaya *cost of goods sold* dan *expense* menurun. Pembelian *inventory* berupa bahan baku tersebut juga dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga penjualan meningkat, dengan meningkatnya penjualan dapat meningkatkan *net income*. Semakin tinggi *net income*, maka *retained earnings* juga meningkat sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam membagikan dividen dalam jumlah yang besar kepada pemegang sahamnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan membagikan dividen dapat menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan dan dengan tingginya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Martha & Meilin, 2018) dan (Pranajaya & Putra, 2018) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Amrah & Elwisam, 2018) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

“*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan atau keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan” (Sinaga, 2019). *DER* dapat diukur dengan membandingkan utang perusahaan dengan ekuitas. Semakin rendah nilai *DER*, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dalam pendanaannya dibandingkan dengan utangnya. Dengan ekuitas yang meningkat maka *retained earnings* akan lebih besar, semakin besar *retained earnings* berarti kemampuan membayar dividen lebih besar. Dengan perusahaan melakukan pembayaran dividen yang lebih besar, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan saham di perusahaan dan permintaan atas saham perusahaan juga meningkat, sehingga harga perusahaan juga akan meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2019) dan (Ramadhan & Nursito, 2021) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Indah Sulistya Dwi & Ni Putu Santi, 2019) dan (Husna & Sunandar, 2022) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut (Dika & Pasaribu, 2020), "*Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan". "*ROA* dapat diukur dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata total aset perusahaan" (Weygandt et al., 2019). Semakin tinggi nilai *ROA*, maka perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien dengan cara seperti aset yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi seperti mesin dioperasikan sampai mencapai kapasitas produksi yang maksimal seperti perusahaan air minum dalam kemasan PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) misalkan memproduksi sebesar 3.000 botol, sedangkan perusahaan CLEO mengestimasi dalam sehari terjual 2.500 botol namun masih terdapat 500 botol lagi yang belum terjual, sehingga perusahaan dapat menjual dengan cara memakai *private label* yaitu dengan cara menerima pesanan dari perusahaan ritel seperti Alfamart, perusahaan CLEO memproduksi botol air minum dalam kemasan namun memakai nama perusahaan ritel yaitu Alfamart. Sedangkan aset lain seperti gedung dan tanah yang tidak termanfaatkan dapat disewakan kepada pihak lain sehingga menambah pendapatan hasil dari sewa. Dengan penggunaan aset yang efektif dan efisien, maka dapat menghasilkan laba yang dilihat dari *net income*. Semakin tinggi *net income*, maka meningkatkan juga saldo *retained earnings* sehingga perusahaan berpotensi membayarkan dividen kepada investor juga akan meningkat. Dengan pembayaran dividen yang meningkat, juga meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham di perusahaan. Dengan demikian, apabila minat investor meningkat sehingga adanya permintaan saham juga meningkat, maka harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Martha & Meilin, 2018) dan (Putri & Septianti, 2020) menyatakan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh (Al umar & Nur Savitri, 2020) menyatakan *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

“*Earnings per Share (EPS)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan jumlah saham yang beredar” (Veronica et al., 2022). Menurut (Weygandt et al., 2019), “*EPS* mengukur besaran laba bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa”. Semakin tinggi nilai *EPS*, berarti laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Dengan *net income* yang besar, juga meningkatkan saldo *retained earnings* maka perusahaan dapat membagikan dividen. Meningkatnya saldo *retained earnings* menjadi salah satu syarat perusahaan agar dapat membagikan dividen. Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan, akan menjadi daya tarik investor sehingga permintaan investor dalam menanamkan saham di perusahaan akan meningkat. Dengan permintaan saham perusahaan yang meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Pranajaya & Putra, 2018) dan (Ramdhani & Aisyah, 2018) menyatakan *EPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Veronica et al., 2022) menyatakan *EPS* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Pranajaya & Putra, 2018). Berikut adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya:

a. Penambahan dan pengeliminasian variabel yang diteliti

Penelitian ini menambahkan variabel *Return on Assets (ROA)* yang mengacu pada penelitian (Putri & Septianti, 2020). Alasan penambahan variabel *ROA* adalah untuk memberikan gambaran dalam mengevaluasi kenaikan harga saham melalui laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset yang berpengaruh pada *retained earnings* dan pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap harga saham.

b. Periode penelitian

Periode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah periode 2019-2022, dimana periode penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah 2014-2016.

c. Objek penelitian

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Alasan memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena berfokus pada satu sektor sehingga menjadi lebih spesifik dan terarah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 karena memiliki beragam sektor, namun memiliki kriteria tertentu.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)*, DAN *EARNINGS PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”**.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Earnings per Share (EPS)*.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah harga saham.
3. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Earnings per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Return on Assets (ROA)* terhadap harga saham.
4. Pengaruh positif *Earnings per Share (EPS)* terhadap harga saham.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perusahaan dalam mempertimbangkan faktor-faktor dalam merumuskan kebijakan serta mengambil keputusan yang tepat dan mengamati kinerja perusahaan terutama dalam memaksimalkan harga saham.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Earnings per Share (EPS)* terhadap harga saham.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori-teori penunjang yang mendasari penelitian terkait dengan harga saham, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Earnings per Share (EPS)* dari berbagai literatur, perumusan hipotesis, dan model penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

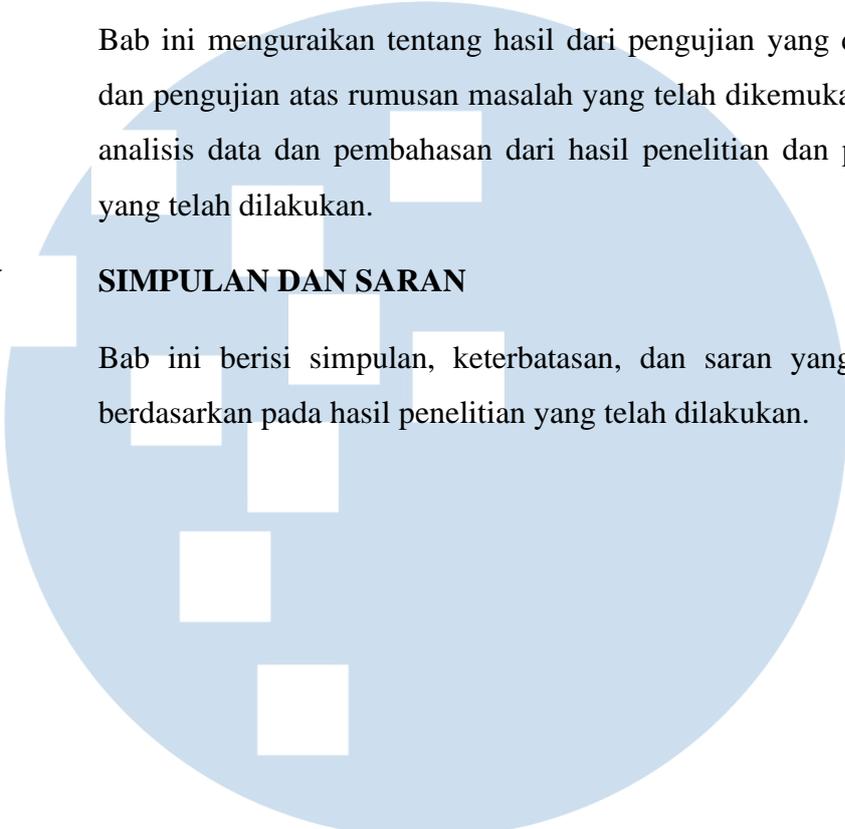
Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari pengujian yang dilakukan dan pengujian atas rumusan masalah yang telah dikemukakan serta analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with a grid of squares and the letters 'UMMN' in a bold, rounded font.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA